II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Teori Belajar

Belajar dan mengajar adalah suatu konsep yang saling berkaitan. Dilihat dari segi siswa, belajar merupakan suatu proses, sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru. Belajar merupakan suatu proses perubahan yang ditandai pada diri seseorang. Perubahan itu dapat dilihat dari berbagai bentuk seperti bertambahnya keterampilan dalam intelektual, perubahan perilaku dan sikap, mampu berperan serta dan bekerja sama dengan orang lain dalam semua kegiatan manusia, dan lain-lain yang terdapat pada suatu individu.

Made pidarta (2007: 206) belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat, atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengomunikasikannya kepada orang lain. Sardiman (2004: 21) belajar adalah berubah. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta,rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oemar Hamalik (2004: 27) belajar adalah modifikasi atau

memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing)*.

Arnie fajar (2009: 10) belajar merupakan suatu proses kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman, maka siswa perlu diberi waktu yang memadai untuk melakukan proses itu. Artinya memberikan waktu yang cukup untuk berpikir ketika siswa menghadapi masalah sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk membangun sendiri gagasannya. Arnie fajar (2009: 11) belajar merupakan proses yang kontinu. Belajar merupakan suatu proses, karena merupakan suatu proses maka belajar membutuhkan waktu. Hal ini dapat dipahami bahwa pikiran manusia memiliki keterbatasan dalam menyerap ilmu dalam jumlah yang banyak sekaligus. Oleh karena itu belajar harus dilakukan. Secara kontinu, jadwal yang teratur dan jumlah materi yang sesuai kemampuan. M. Dalyono (2007: 49) belajar bertujuan untuk mengubah sikap, dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang, dan sebagianya.

Sardiman (2004: 47) mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Menurut pengertian ini berarti tujuan belajar dari siswa itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan. Arnie Fajar (2009: 12) mengajar adalah memberikan sesuatu dengan cara membimbing dan membantu kegiatan belajar kepada seseorang (siswa) dalam mengembangkan potensi intelektual, (emosional serta spiritualnya) sehingga potensi-potensi tersebut dapat berkembang secara optimal.

Jadi belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu sehingga siswa mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya sedangkan mengajar yaitu menyampaikan pengetahuan kepada anak didik untuk mengembangkan potensi intelektual melalui lembaga sekolah. Penjelasan ini diperkuat oleh beberapa teori belajar. berikut ini adalah teori-teorinya.

a. Behavioristik

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. (http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Belajar_Behavioristik). Teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang lebih mementingkan pengaruh lingkungan dalam proses belajarnya. (http://fkipunmas.blogspot.com/2012/06/teori-belajar-behavioristik.html). Teori ini berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap pengembangan teori praktek pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran behavioristik menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Berikut ini adalah ciri-ciri dari teori belajar behavioristik.(staff.uny.ac.id/sites/default/files/T%20behaviouristik_0.pdf)

a. Mementingkan pengaruh lingkungan.
b. Mementingkan bagian-bagian (elementalistik)
c. Mementingkan peranan reaksi.
d. Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar.
e. Mementingkan sebab-sebab di waktu yang lalu,
f. Mementingkan pembentukan kebiasaan, dan
g. dalam pemecahan problem, ciri khasnya "*trial* and *error*".

Tokoh-tokoh aliran behavioristik di antaranya adalah Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner. Berikut akan dibahas karya-karya para tokoh aliran behavioristik dan analisis serta peranannya dalam pembelajaran.

1. Teori belajar koneksionisme dengan tokoh Edward Lee Thorndike.

(Slavin, 2000) menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Jadi perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkrit, yaitu yang dapat diamati, atau tidak konkrit yaitu yang tidak dapat diamati. Meskipun aliran behaviorisme sangat mengutamakan pengukuran, tetapi tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku yang tidak dapat diamati. Teori Thorndike ini disebut pula dengan teori koneksionisme.
(http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Belajar_Behavioristik)

Berdasarkan penjelasan di atas menurut tokoh Thorndike, belajar dapat terjadi dengan dibentuknya hubunganyang kuat antara stimulus dan respons. Agar tercapai hubungan antara stimulus dan respons, perlu adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta melalui percobaan-percobaan (*trials*) dan kegagalan-kegagalan (*error*) terlebih dahulu.

Ada tiga hukum belajar yang utama, menurut Thorndike yakni (1) hukum efek; (2) hukum latihan dan (3) hukum kesiapan (Bell, Gredler, 1991). Ketiga hukum ini menjelaskan bagaimana hal-hal tertentu dapat memperkuat respon.

(http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Belajar_Behavioristik)

1. Hukum Kesiapan atau *law of readiness ;* Keberhasilan seseorang tergantung dari ada atau tidaknya kesiapan dari orang tersebut.
2. Hukum Latihan atau *law of practice ;* Semakin sering suatu pelajaran diulang, maka pelajaran itu akan semakin dikuasai.
3. Hukum Akibat atau *law of effect ;* Kuat lemahnya hubungan stimulus dan respon tergantung akibat yang ditimbulkannya. Apabila respon yang diberikan seseorang mendatangkan kesenangan, maka respon tersebut akan dipertahankan dan diulang. Sebaliknya, apabila respon yang diberikan menghasilkan ketidaksenangan, maka respon itu akan dihentikan atau tidak diulang.

(http://fkipunmas.blogspot.com/2012/06/teori-belajar-behavioristik.html).

Berikut ini adalah penerapan dari teori belajar koneksionalisme.

a. Guru dalam proses pembelajaran harus tahu apa yang hendak diberikan kepada siswa.
b. Dalam proses pembelajaran, tujuan yang akan dicapai harus dirumuskan dengan jelas, masih dalam jangkauan kemampuan siswa.
c. Motivasi dalam belajar tidak begitu penting, yang lebih penting ialah adanya respon-respons yang benar terhadap stimulus.
d. Ulangan yang teratur perlu sebagai umpan balik bagi guru, apakah proses pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai atau belum.
e. Siswa yang sudah belajar dengan baik segera diarahkan.
f. Situasi belajar dibuat mirip dengan kehidupan nyata, sehingga terjadi transfer dari kelas ke lingkungan luar.
g. Materi pembelajaran yang diberikan harus dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
h. Tugas yang melebihi kemampuan peserta didik tidak akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahannya.

(staff.uny.ac.id/sites/default/files/T%20behaviouristik_0.pdf)

2. Teori belajar classical conditioning dengan tokoh Pavlov

Pavlop mengatakan bahwa untuk membentuk tingkah laku tertentu, harus dilakukan stimulus yang menghasilkan tingkah laku tersebut secara berulang-ulang dengan melakukan pengondisian tertentu. Pengondisian tersebut adalah dengan melakukan semacam pancingan atau sesuatu yang dapat menimbulkan tingkah laku yang ingin di

implementasikan. (http://fkipunmas.blogspot.com/2012/06/teori-belajar-behavioristik.html).

Penerapan teori conditioning dalam proses belajar adalah sebagai berikut.

a. Mata pelajaran tertentu ditambah dengan guru yang baik, maka siswa mempunyai respon positif yang berarti siswa senang pada cara guru mengajar. Kalau hal ini dilakukan berkali-kali, maka akan terjadi: mata pelajaran tertentu mengakibatkan siswa mempunyai respon positif terhadap mata pelajaran.
b. Mata pelajaran tertentu ditambah guru otoriter, maka respons siswa negatif. Kalau hal ini dilakukan berkali-kali, maka akan terjadi hal sebagai berikut: mata pelajaran tertentu mengakibatkan respons siswa terhadap mata pelajaran tertentu negatif.

3. Teori belajar Descriptive behaviorism atau operant conditioning dengan tokoh Skinner.

Teori operant conditioning ini adalah pengembangan teori stimulus respons. Skinner membedakan kedalam dua macam respons, yakni *respondent response* (*reflexive response*) dan *operant response (instumental response*). *Respondent response* adalah respon yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu. Respon ini relatif tetap, artinya, setiap ada stimulus semacam itu akan muncul respon yang sama. (http://fkipunmas.blogspot.com/2012/06/teori-belajar-behavioristik.html).

Penerapan Teori belajar descriptive behaviorism atau operant conditioning Skinner dalam proses belajar adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar harus segera diberitahukan kepada siswa, jika salah dibetulkan, jika benar diberi penguat.
2. Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar.
3. Materi pelajaran, digunakan sistem modul.
4. Dalam proses pembelajaran,lebihdipentingkan aktivitas sendiri.

5. Dalam proses pembelajaran, tidak digunakan hukuman. Untuk ini lingkungan perlu diubah, untuk menghindari adanya hukuman.
6. Tingkah laku siswa yang sesuai akan diberi hadiah.

(staff.uny.ac.id/sites/default/files/T%20behaviouristik_0.pdf)

b. Kognitif

Teori belajar kognitif memandang belajar sebagai proses pemfungsian unsur-unsur kognisi, terutama unsur pikiran, untuk dapat mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar. Aktivitas belajar pada diri manusia ditekankan pada proses internal berfikir, yakni proses pengolahan informasi.

(http://moshimoshi.netne.net/materi/psikologi_pendidikan/bab_8.htm)

Teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Winkel (1996: 53) belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. (http://www.slideshare.net/fhendy/52942980-teoribelajarkognitif).

Berdasarkan penjelasan di atas, teori belajar kognitif menekankan belajar sebagai suatu proses berfikir yang terjadi di dalam suatu akal pikiran manusia. Teori ini akan menghasilkan suatu perubahan dalam interaksi lingkungan yang berupa perubahan bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku,keterampilan dan nilai sikap. Berikut ini salah satu tokoh yang termaksud dalam aliran kognitifisme.

Teori belajar kognitif dari Piaget Jean. Piaget adalah seorang ilmuwan perilaku dari Swiss, ilmuwan yang sangat terkenal dalam penelitiannya mengenai perkembangan berpikir khususnya proses berpikir pada anak. Berdasarkan teori Piaget perkembangan kemampuan berpikir pribadi seseorang itu memiliki tahapan-tahapan yang teratur. Pada satu tahap perkembangan tertentu akan muncul struktur tertentu yang keberhasilannya pada setiap tahap bergantung pada tahap sebelumnya. Tetapi dalam teori ini, Piaget mendapat salah satu kritik yang berkenaan dengan asumsi bahwa pengertian suatu struktur yang sama akan diperoleh pada usia yang sama dalam berbagai domain intelektual.

c. Konstruktivisme

Shymansky (1992) belajar menurut konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, dimana pesrta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan idea-ide baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dan dimilikinya. (http://riantinas.blogspot.com/2012/06/teori-belajar-konstruktivisme.html). Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan menciptakan sesuatu dari makna yang dipelajari. (http://www.al-alauddin.com/2012/05/teori-belajar-konstruktivisme-dan.html)

Berdasarkan penjelasan di atas, teori belajar konstruktivisme adalah suatu pembelajaran dimana peserta didik mencari sendiri pengetahuan yang berasal dari pengalaman sehingga menghasilkan suatu ide-ide baru dengan kerangka berfikir yang

telah dimilikinya. Teori konstruktivisme memiliki beberapa pendekatan konsep umum, konsep itu antara lain.

1. Pelajar aktif membina pengetahuan berasaskan pengalaman yang sudah ada.
2. Dalam konteks pembelajaran, pelajar seharusnya membina sendiri pengetahuan mereka.
3. Pentingnya membina pengetahuan secara aktif oleh pelajar sendiri melalui proses saling mempengaruhi antara pembelajaran terdahulu dengan pembelajaran terbaru.
4. Unsur terpenting dalam teori ini ialah seseorang membina pengetahuan dirinya secara aktif dengan cara membandingkan informasi baru dengan pemahamannya yang sudah ada.
5. Ketidakseimbangan merupakan faktor motivasi pembelajaran yang utama. Faktor ini berlaku apabila seorang pelajar menyadari gagasan-gagasannya tidak konsisten atau sesuai dengan pengetahuan ilmiah.
6. Bahan pengajaran yang disediakan perlu mempunyai perkaitan dengan pengalaman pelajar untuk menarik minat pelajar.

(http://id.wikipedia.org/wiki/Konstruktivisme)

Berikut ini adalah ciri-ciri proses pembelajaran yang sangat ditekankan oleh teori konstruktivisme.

1. Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar.
2. Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa.
3. Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai.
4. Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekan pada hasil.
5. Mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan.
6. Mengharagai peranan pengalaman kritis dalam belajar.
7. Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa.
8. Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa.
9. Berdasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip toeri kognitif.
10. Banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran, seperti prediksi, infernsi, kreasi, dan analisis.
11. Menekankan bagaimana siswa belajar.
12. Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan siswa lain dan guru.
13. Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif.
14. Melibatkan siswa dalam situasi dunia nyata.
15. Menekankan pentingnya konteks siswa dalam belajar.
16. Memperhatikan keyakinan dan sikap siswa dalam belajar.

17. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasarkan pada pengalaman nyata.

(http://www.al-alauddin.com/2012/05/teori-belajar-konstruktivisme-dan.html)

Berkaitan dengan teori konstruktivisme, terdapat dua teori belajar yang dikembangkan Jean Piaget dan Vygotsky. Berikut ini akan dijelaskan oleh kedua tokoh tersebut dalam mengembangkan teori konstruktivisme.

1. Teori Belajar Konstruktivisme Jean Piaget

(Dahar, 1989: 159) Piaget yang dikenal sebagai konstruktivis pertama menegaskan bahwa penekanan teori kontruktivisme pada proses untuk menemukan teori atau pengetahuan yang dibangun dari realitas lapangan. (http://riantinas.blogspot.com/2012/06/teori-belajar-konstruktivisme.html). Dalam teori konstruktivisme menurut Piaget peran guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai fasilitator.

2. Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky

Menurut Slavin (Ratumanan, 2004:49) ada dua implikasi utama teori Vygotsky dalam pendidikan. *Pertama*, dikehendakinya *setting* kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antar kelompok-kelompok siswa dengan kemampuan yang berbeda, sehingga siswa dapat berinteraksi dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif di dalam daerah pengembangan terdekat/proksimal masing-masing. *Kedua*, pendekatan Vygotsky dalam pembelajaran menekankan perancahan (*scaffolding*). Dengan *scaffolding*, semakin lama siswa semakin dapat mengambil tanggungjawab untuk pembelajarannya sendiri.(http://riantinas.blogspot.com/2012/06/teori-belajar-konstruktivisme.html).

Teori konstrutivisme memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Berikut ini adalah kelebihan dan kelemahannya.

Kelebihan teori konstruktivisme sebagai berikut.

a. Berfikir dalam proses membina pengetahuan baru mengajak peserta didik berfikir dalam menyelesaikan masalahdan mengambil keputusan.
b. Peserta didik yang terlibat secara langsung dalam mengembangkan pengetahuan baru akan lebih paham dan bisa mengapliksikannya dalam semua situasi.
c. Peserta didik yang terlibat secara langsung dengan aktif, mereka mengingat lebih lama semua konsep
d. Peserta didik dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sosialnya yang bertujuan untuk mendapat pengalaman baru.

Kelemahan dalam teori ini adalah kurangnya peranan guru untuk mendukung dalam proses belajar mengajar.

d. Humanistic

Teori belajar humanistik adalah suatu teori pembelajaran yang mengembangkan potensi-potensi yang ada di diri peserta didik dan teori ini lebih menekankan kepada memanusiakan manusia. Berdasarkan teori ini tugas pendidik adalah untuk membantu peserta didik dalam mengambangkan potensi-potensi yang ada di dalam diri peserta didik sehingga siswa mampu memahami lingkungannya dan dirinya sendiri.

Dengan adanya teori belajar humanistik siswa dapat mengarahkan dirinya sendiri dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa mengetahui apa yang dipelajarinya serta tahu seberapa besar siswa tersebut dapat memahaminya. Dan juga siswa dapat mengetahui kapan dan bagaimana mereka belajar. Dengan demikian siswa diharapkan mendapat manfaat dan kegunaan dari hasil belajar bagi dirinya sendiri.

Tokoh – tokoh yang mempelopori psikologi humanistik yang digunakan sebagai teori belajar humanisme sebagai berikut.

a. Abraham maslow (1912-1999)

Maslow di kenal sebagai pelopor aliran humanistik. Maslow percaya bahwa manusia bergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang paling di kenal adalah teori tentang *Hierarchy of Needs* (Hirarki kebutuhan). (http://syifamilha.blogspot.com/2012/04/teori-belajar-humanistik.html)

Maslow membagi kebutuhan-kebutuhan (*needs*) manusia menjadi tujuh hirarki. Bila seseorang telah dapat memenuhi kebutuhan pertama, seperti kebutuhan fisiologis, barulah dapat menginginkan kebutuhan yang terletak di atasnya, ialah kebutuhan mendapatkan ras aman dan seterusnya. (http://edukasi.kompasiana.com/2011/10/24/teori-belajar-humanisme-406226.html). Dalam teori ini yang harus diperhatikan oleh pendidik adalah pemberian motivasi dan perhatian terhadap siswa pada saat proses belajar mengajar terjadi.

b. Arthur Combs

Combs bersama dengan Donald Syngg (1904 – 1967) mengemukakan bahwa teori belajar humanistik mempunyai arti bagi individu. Artinya bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru tidak boleh memaksakan materi yang tidak disukai oleh siswa. Sehingga siswa belajar sesuai dengan apa yang diinginkan tanpa adanya paksaan sedikit pun. Dengan demikian seorang guru harus lebih memahami perilaku siswa

dengan mencoba memahami dunia persepsi siswa tersebut.Apabila seorang guru ingin merubah perilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan siswa yang ada. Perilaku internal membedakan seseorang dari yang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa siswa mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Padahal arti tidaklah menyatu pada materi pelajaran itu. Sehingga yang penting ialah bagaimana membawa diri siswa untuk memperoleh arti bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupannya.

c. Carl Rogers

Carl Roger adalah seorang psikolog humanistik yang menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka dalam membantu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Menurutnya hal yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi belajar yang mengubah tingkah laku seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu yang terlihat dari hasil belajar adalah nilai tes yang telah diikuti siswa dalam proses belajar. Hasil belajar memiliki arti

penting dalam proses pembelajaran hal ini dikarenakan hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan atau tidaknya suatu proses tersebut.

Hamzah B. Uno (2009: 213) Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya. Hasil belajar memiliki beberapa ranah atau kategori dan secara umum merujuk kepada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sardiman (2004: 47) Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, subjek belajar, tujuan, motivasi yang memengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari. Hamzah B. Uno (2009: 210) Hasil belajar yang Nampak dari kemampuan yang diperoleh siswa, menurut Gagne dapat dilihat dari lima kategori, yaitu keterampilan intelektual *(intellectual skill*), informasi verbal *(verbal information)*, strategi kognitif *(cognitive strategies)*, keterampilan motorik *(motor skills)*, dan sikap *(attitudes*).

Salah satu masalah yang dihadapi pendidikan kita adalah sebagian alat ukur hanya berpusat pada segi kognitif sedangkan peserta didik seharusnya dibina agar menilai secara objektif baik terhadap afektif, psikomotor, maupun kognitif. Ketiga hasil penilaian di atas mungkin salah satu pemecahan masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan dalam tolak ukur keberhasilan belajar. Ketiga tolak ukur di atas saling berkaitan, hal ini dapat dilihat dari Made Pidarta (2007: 238) kesiapan belajar yang bersifat afektif dan kognitif perlu diperhatikan oleh pendidik agar materi yang dipelajari anak-anak dapat dipahami dan diinternalisasi dengan baik. Kesiapan afeksi harus dikembangkan dengan model pengembangan motivasi sedangkan kesiapan

kognisi dipelajari dari tingkat-tingkat perkembangan kognisi mereka. Hamzah B. Uno (2009: 211) Dalam taksonominya Bloom terhadap hasil belajar mengkategorikan hasil belajar pada tiga ranah atau kawasan, yaitu (1) ranah kognitif (*cognitive domain)*, (2) ranah afektif *(affective domain*), dan (3) ranah psikomotor (*motor skill domain)*. Ketiga ranah tersebut saling berkaitan karena ketiga ranah itu bertujuan untuk menacapai pembelajaran yang lebih baik.

a. Segi Kognitif

Gagne (1967) dalam James Popham dan Eva L. Baker (2003: 58) berpendapat bahwa perilaku kognitif yang kompleks selalu merupakan perpaduan dari tugas-tugas yang lebih sederhana, dan tugas ini perlu dikuasai lebih dahulu sebelum perilaku yang kompleks itu dapat diperlihatkan. Untuk mencapai prestasi akhir yang diharapkan siswa harus menyelesaikan tugas-tugas terlebih dahulu dengan taraf-taraf yang telah ditentukan. M. Dalyono (2007: 34-35) Tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenai atau memikirkan situasi di mana tingkah laku itu terjadi. Hamzah B. Uno (2008: 185) Pengetahuan tentang gaya kognitif dibutuhkan untuk merancang atau memodifikasi materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta metode pembelajaran.

James Popham dan Eva L. Baker (2003: 29-30) segi kognitif memiliki enam taraf, meliputi pengetahuan (taraf yang paling rendah) sampai evaluasi (taraf yang paling tinggi).
Pengetahuan. Pengetahuan mencakup ingatan; tentang hal-hal yang khusus, atau hal-hal yang umum; tentang metode-metode dan proses-poses; atau tentang pola struktur atau seting. Hendaknya diperhatikan bahwa cirri pokok taraf ini ialah ingatan. Dalam rangka penilaian, tes ingatan hampir tidak menuntut lebih daripada mengingat kembali suatu bahan tertentu.

Pemahaman. Taraf ini mencakup bentuk pengertian yang paling rendah; taraf ini berhubungan dengan sejenis pemahaman yang menunjukkan bahwa siswa mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat menggunakan bahan pengetahuan atau ide tertentu tanpa perlu menghubungkannya dengan bahan lain tanpa perlu melihat seluruh implikasinya.
Aplikasi. Aplikasi mencakup digunakannya abstraksi dalam situasi yang khusus atau konkret. Abstraksi yang diterapkan dapat berbentuk prosedur, gagasan umum, atau metode yang digeneralisasikan, dapat juga berupa ide, prinsip-prinsip teknis atau teori-teori yang harus diingat dan diterapkan.
Analisis. Analisis mencakup penguraian suatu ide ke dalam unsur-unsur pokoknya sedemikian rupa sehingga hierarkinya menjadi jelas, atau hubungan antar unsurnya menjadi jelas. Analisis seperti itu dimaksudkan memperjelas ide yang bersangkutan, atau untuk menunjukkan bagaimana ide itu disusun. Di samping itu, juga dimaksudkan untuk menunjukkan caranya menimbulkan efek maupun dasar dan penggolongannya.
Sintesis. Sintesis mencakup kemampuan menyatukan unsur-unsur dan bagian-bagian sehingga merupakan suatu keseluruhan. Sintesis ini menyangkut kegiatan menghubungkan potongan-potongan, bagian-bagian, unsur-unsur, dan sebagainya, serta menyusunnya sedemikian rupa terbentuklah pola atau struktur yang sebelumnya belum tampak jelas.
Evaluasi. Evaluasi menyangkut penilaian bahan dan metode untuk mencapai tujuan tertentu. Penilaian kuantitatif dan kualitatif diadakan untuk melihat sejauh mana bahan dan metode memenuhi kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan itu boleh kriteria yang ditentukan oleh siswa sendiri, boleh juga yang ditentukan oleh orang lain.

Berdasarkan taraf-taraf tersebut pembagian segi kognitif dibagi menjadi beberapa katagori, yaitu taraf yang paling rendah, pengetahuan dan taraf yang lebih tinggi, meliputi pemahaman sampai evaluasi. Jadi, segi kognitif merupakan kemampuan intelektual siswa dalam memecahkan jenis soal yang membutuhkan pemikiran. Diharapkan juga dengan adanya pengetahuan terhadap gaya kognitif tujuan materi, serta metode pembelajaran, hasil belajar siswa dapat dicapai semaksimal mungkin.

b. Segi afektif

Pada umumnya untuk mencapai tujuan afektif guru hanya menunjukkan faktor positif dari mata pelajaran yang bersangkutan kalau ingin respon siswa yang lebih positif.

James Popham dan Eva L. Baker (2003: 78) berdasarkan teori “persinggungan” mengenai belajar – menyarankan agar guru sedapat mungkin berusaha menciptakan suasana belajar yang segar, terbuka, menyenangkan, dan sebagainya. Bila dalam mencapai tujuan afektif menemukan kesulitan merumusakan bentuk-bentuk perilaku yang diamati, maka guru sebaiknya memodifikasi progam pengajarannya guna mencapai hasil yang diinginkan.

Made Pidarta (2007: 107) metode mengembangkan afeksi bisa dibagi dua yaitu:

a. Untuk pendidikan afeksi yang berbentuk bidang studi, tekanan proses belajarnya adalah pada aplikasi konsep-konsep yang dipelajari. Artinya sila-sila Pancasila dan ajaran-ajaran agama diberi dan dibahas secukupnya, kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku sehari-hari peserta didik inilah yang menjadi pusat perhatian para pendidik afeksi.
b. Untuk pendidikan afeksi yang diselipkan pada bidang-bidang studi lain, pendidik cukup menyinggung afeksi tertentu yang kebetulan tepat dimunculkan saat itu untuk dipahami oleh peserta didik, dihayati, dan dilaksanakan. Jadi, setiap pendidik ketika mengajar atau tidak mengajar mendapat kesempatan yag baik untuk menyinggung afeksi, haruslah hal itu dididikkan kepada anak.

Hasil belajar afeksi seharusnya dimasukkan kedalam rapor seperti pada bidang-bidang studi lainnya. Setiap ujian dan tes haruslah mengikutsertakan aspek afeksi.

Made Pidarta (2007: 17) ada dua alternatif cara memasukkannya:

1. Hasil pengamatan afeksi oleh semua guru atau semua dosen diserahkan kepada guru atau dosen agama, kewarganegaraan, dan pelajaran afeksi lainnya untuk disatukan sebelum sampai kepada peserta didik.
2. Hasil pengamatan afeksi baik oleh guru maupun oleh dosen dimasukkan sendiri-sendiri ke dalam rapor atau transkrip hasil studi untuk mata pelajaran atau bidang studi mereka masing-masing.

James Popham dan Eva L. Baker (2003: 31) segi afektif dibagi menjadi lima taraf. Pembagaian atas taraf-taraf ini sedikit banyak berguna juga dalam arti merangsang guru memikirkan berbagai jenis tujuan.

Memperhatikan. Taraf pertama ini adalah mengenai kepekaan siswa terhadap fenomena-fenomena dan perangsang-perangsang tertentu, yaitu menyangkut kesediaan siswa untuk menerima atau memperhatikannya. Taraf ini dibagi lagi menjadi tiga kategori sejalan dengan ketiga tingkatan dalam memperhatikan fenomena, yaitu kesadaran akan fenomena, kesediaan menerima fenomena, dan perhatian yang terkontrol atau terseleksi terhadap fenomena.
Merespons. Pada taraf kedua ini siswa sudah meresnpons; respons ini sudah lebih dari hanya memperhatikan fenomena. Siswa sudah memiliki motivasi yang cukup sehingga ia bukan saja "mau memperhatikan", melainkan sudah memberikan respons.
Menghayati nilai. Pada taraf ini tampak bahwa siswa sudah menghayati nilai tertentu. Perilaku siswa sudah cukup konsisten dalam situasi-situasi sehingga ia sudah dipandang sebagai orang yang sudah menghayati nilai yang bersangkutan
Mengorganisasikan. Dalam mempelajari nilai-nilai, siswa-siswa menghadapi situasi yang mengandung lebih dari satu nilai. Karena itu perlu siswa menoragnisasikan nilai-nilai itu menjadi suatu sistem sehingga nilai-nilai sejarah yang lebih memberikan pengarahan kepadanya.
Memperhatikan nilai atau seperangkat nilai. Pada taksonomi afektif tertinggi ini siswa telah mendarah-dagingkan nilai-nilai sedemikian rupa sehinga prakteknya ia sudah dapat digolongkan sebagai orang yang memegang nilai atau seperangkat nilai tertentu.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, segi afektif pada dunia pendidikan sangat dibutuhkan karena baik perilaku siswa negatif maupun perilaku siswa positif sangat berpengaruh terhadap tercapainya hasil belajar. Hal ini dikarenakan segi afektif berbicara mengenai sikap, minat, emosi, nilai hidup, dan apresiasi siswa.

c. Segi Psikomotor

Hamzah B. Uno (2009: 210) Belajar dalam bidang psikomotor berarti mengembangkan suatu kemampuan kinerja tertentu. Hamzah B. Uno (2009: 211) Menurut Harrow, ranah psikomotor dinyatakan sebagai bentuk kemampuan yang mencakup (1) gerakan refleks atau gerak yang tidak disengaja (*refleks movement*), (2) gerakan dasar (*basic fundamental*), (3) kemampuan preseptual/ mengahayati (perpetual abilities), (4) kemampuan fisik *(physical abilities*), (5) gerakan-gerakan yang menunjukkan keterampilan (*skiled movements*), dan (6) komunikasi

berkesinambungan (*non discursive communication*). James Popham dan Eva L. Baker (2003: 27) segi psikomotor adalah mengenai reaksi fisis siswa seperti yang ditampakkannya pada waktu melakukan kegiatan yang memerlukan kekuatan otot, seperti kegiatan-kegiatan atletik.

E.J. Simpon[2] dalam James Popham dan Eva L. Baker (2003: 32-33) suatu taksonomi untuk segi ini dapat dijelaskan di bawah ini.

Persepsi. Langkah pertama dalam melakukan kegiatan yang bersifat motoris ialah menyadari objek, sifat, atau hubungan-hubungan melalui alat indra. Langkah inilah bagian utama dalam rangkaian situasi-situasi interprestasi-tindakan yang menimbulkan kegiatan motoris.
Set. Set adalah kesiapan untuk melakukan suatu tindakan atau untuk bereaksi terhadap sesuatu kejadian menurut cara tertentu. Ada tiga aspek set, yaitu aspek intelektual, aspek fisis, dan aspek emosional.
Respon terbimbing. Inilah tingkat permulaan dalam mengembangkan keterampilan motoris. Yang ditekankan ialah kemampuan-kemampuan yang merupakan bagian dari keterampilan yang lebih kompleks. Respon terbimbing adalah perbuatan individu yang dapat diamati, yang terjadi dengan bimbingan individu lain.
Respon mekanistis. Pada taraf ini siswa sudah yakin akan kemampuannya dan sedikit banyak terampil melakukan suatu perbuatan. Sudah terbentuk kebiasaan dalam dirinya untuk ber-respon sesuai dengan jenis-jenis perangsang dan situasi yang dihadapi.
Respon kompleks. Pada taraf ini individu dapat melakukan perbuatan motoris yang boleh dianggap kompleks, karena pola gerakan yang dituntut sudah kompleks. Perbuatan itu dapat dilakukan secara efisien dan lancar, yaitu dengan menggunakan tenaga dan waktu yang sesedikit mungkin.

Dari pemamaparan di atas dapat dijelaskan bahwa psikomotor merupakan pembinaan dalam kemampuan kinerja tertentu yang lebih menekankan pada keterampilan motorik. Belajar keterampilan motorik menuntut kemampuan sejumlah gerak-gerik jasmani sampai menjadi satu kesatuan yang harus dilakukan.

3. Model Pembelajaran

Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Joyce & Weil (1980: 1) dalam Rusman (2012: 133). Aunurrahman (2009: 149) model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. (http://elnicovengeance.wordpress.com/2012/09/02/model-pembelajaran/)

Richards I Arends mengemukakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan di dalam pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Mills juga berpendapat model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model dapat juga dikatakan sebagai pola perilaku pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. (http://zonainfosemua.blogspot.com//2010/11/pengertian-model-pembelajaran-dari.html?m=1)

Dari penjelasan di atas, model pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan, sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Rusman (2012: 133) sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya, yaitu:

1. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:
   a. Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, sosial, dan kompetensi vokasional atau yang dulu diistilahkan dengan domain kognitif, afektif, atau psikomotor?
   b. Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai?
   c. Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademik?
2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran:
   a. Apakah materi pembelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu?
   b. Apakah untuk mempelajarai materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat atau tidak?
   c. Apakah tersedia bahan atau sumber-sumber yang relevan untuk mempelajari materi itu?
3. Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa:
   a. Apakah model pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik?
   b. Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi peserta didik?
   c. Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar peserta didik?
4. Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis
   a. Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu model saja?
   b. Apakah model pembelajaran yang kita tetapkan dianggap satu-satunya model yang dapat digunakan?
   c. Apakah model pembelajaran itu memiliki nilai efektivitas atau efisiensi?

Rusman (2012: 136), model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.

3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model Synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran *(syntax)*; (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

4. Model Pembelajaran Mind Mapping

Mind mapping merupakan suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menghubungkan suatu konsep umum ke konsep lainnya yang lebih khusus dalam menghasilkan makna tertentu. Mind mapping juga biasa disebut dengan peta konsep, salah satu metode pengajaran yang menyenangkan, aktif dan kreatif. Model pembelajaran mind mapping tidak menjadikan guru sebagai pusat dari pembelajaran tetapi dengan peserta didik yang dituntut aktif dan kreatif dalam mengembangkan potensi yang dimiliki dan melatih kekuatan ingatan yang ada pada siswa.

Tony Buzan (2010: 20) Mind map adalah bentuk istimewa pencatatan dan perencanaan yang bekerja selaras dengan otakmu untuk memudahkanmu mengingat. Mind map menggunakan warna dan gambar-gambar untuk membantu membangunkan imajinasimu dan caramu menggambar mind mapping dengan kata-kata atau gambar-gambar yang bertengger di garis-garis melengkung atau “cabang-cabang” akan membantu ingatanmu membuat asosiasi. Jadi dengan mind map

menurut Tony Buzan mind map dapat digunakan untuk memudahkan mengingat materi pelajaran dengan menggunakan warna dan gambar-gambar yang menarik bagi siswa.

Mind mapping merupakan cara untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambilnya kembali keluar otak. Bentuk mind mapping seperti peta sebuah jalan di kota yang mempunyai banyak cabang. Seperti halnya peta jalan kita bisa membuat pandangan secara menyeluruh tentang pokok masalah dalam suatu area yang sangat luas. Dengan sebuah peta kita bisa merencanakan sebuah rute yang tercepat dan tepat dan mengetahui kemana kita akan pergi dan dimana kita berada. (http://www.kaskus.us/showthread.php?t=702661)

Bobbi de Portyer dan Hernacki (2004: 156) dalam Ulfiana Kurniawati (2011: 18) Langkah-langkah membuat catatan peta konsep atau mind mapping adalah sebagai berikut:

1. Menulis gagasan utamanya di tengah kertas dan lingkupilah dengan lingkaran persegi, atau bentuk lain. Misalnya dilingkupi dengan gambar bohlam.
2. Menambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap poin atau gagasan utama. Jumlah cabang-cabangnya akan bervariasi, tergantung dari jumlah gagasan atau segmen. Gunakan warna yang berbeda untuk tiap-tiap cabang.
3. Menuliskan kata kunci atau frase pada tiap-tiap cabang yang dikembangkan untuk detail. Kata-kata kunci adalah kata-kata yang menyampaikan inti sebuah gagasan dan memicu ingatan seseorang. Jika seseorang itu menggunakan singkatan pastikan bahwa siswa mengenal singkatan-singkatan tersebut sehinga siswa dengan mudah segera mengingat artinya selama berhari-hari atau berminggu-minggu setelahnya.
4. Menambahkan simbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.

Sedangkan menurut Tony Buzan (2010: 20-21) cara membuat mind mapping adalah sebagai berikut:

1. Ambillah selembar kertas putih polos
2. Ambil beberapa spidol berwarna cerah. Pilih warna kesukaanmu.
3. Gambar sebuah gambar di tengah halaman yang berhubungan dengan apa yang telah kamu lakukan dengan menempatkan ide utamu di bagian tengah.
4. Pilih sebuah warna dan gambarlah sebuah cabang utama yang memancar dari gambar sentral.

5. Sekarang biarkan otakmu berpikir tentang gagasan-gagasan untuk mengembangkan cabang-cabang utama.
6. Dengan semakin banyaknya gagasan yang muncul, tambahkan lebih banyak cabang ke subtopik.

Mind mapping sangat baik digunakan untuk pengetahuan awal siswa atau untuk menemukan alternatif jawaban. Berikut ini merupakan langkah-langkahnya. Tukiran Taniredja, Miftah Faridli, dan Sri Harmianto (2012: 105).

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa dan sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban.
3. Membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang.
4. Tiap kelompok mengiventarisasi/ mencatat alternatif jawaban hasil diskusi.
5. Tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru.
6. Dari data-data di papan siswa diminta membuat kesimpulan atau guru memberi perbandingan sesuai konsep yang disediakan guru.

Melalui proses belajar Mind Mapping siswa dituntut untuk menjadi kreatif dan aktif sehingga peta konsep digunakan oleh guru untuk melatih keterampilan strategi kognitif dan afektif siswa. Proses menyusun satu konsep ke konsep lainnya merupakan pengaturan proses berpikir siswa yang dapat dinilai dengan kognitif siswa. Sedangkan dengan adanya model pembelajaran mind mapping sikap siswa terhadap mata pelajaran tersebut dapat positif karena guru menerapkan proses pembelajaran yang kreatif, aktif dan menyenangkan, sehingga siswa sangat tertarik untuk mengikuti mata pelajaran yang dipegang guru tersebut dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peta konsep juga dapat dijadikan titik tolak perkembangan pembahasan selanjutnya, hal ini dapat dilihat dari konsep-konsep yang sudah dikuasai siswa sehingga guru dapat mengetahui sampai dimana pengetahuan yang dimiliki siswa untuk materi pokok bahasan yang diajarkan.

Menurut Gawith (1998), dalam Rusmansyah (2001: 2), dalam Ulfiana Kurniawati (2011: 20) dalam pembelajaran penggunaan peta konsep dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Bagi guru, antara lain:
   a. Membantu untuk mengerjakan apa yang telah diketahui dalam bentuk yang lebih sederhana, merencanakan dan memulai suatu topik pembelajaran, serta mengolah kata kunci yang akan digunakan dalam pembelajaran.
   b. Membantu untuk mengingat kembali dan merevisi konsep pembelajaran, membuat pola catatan kerja dan belajarlah yang sangat baik untuk keperluan presentasi.
   c. Membantu untuk mendiagnosis apa-apa yang telah diketahui siswa dalam bentuk struktur yang mereka bangun dalam bentuk kata-kata.
   d. Membantu mengecek pemahaman siswa akan konsep yang dipelajari, dimana peta konsep yang dibuat siswa benar atau masih salah.
   e. Membantu untuk merencanakan instruktusional pembelajaran dan evaluasinya ataupun mengukur keberhasilan tujuan instruktusional pembelajaran.
2. Bagi siswa, antara lain:
   a. Membantu untuk mengidentifikasi kunci konsep, menaksir/ memperkirakan hubungan pemahaman atau membantu dalam pembelajaran lebih lanjut.
   b. Membantu membuat susunan konsep pelajaran menjadi lebih baik sehingga mudah untuk keperluan ujian.
   c. Membantu untuk berpikir lebih dalam dengan ide siswa dan menjadikan para siswa mengerti benar akan pengetahuan yang diperolehnya.
   d. Membuat suatu struktur pemahaman dari bagaimana semua fakta-fakta (yang baru eksis) dihubungkan akan pengetahuan berikutnya.
   e. Belajar bagaimana mengorganisasi sesuatu mulai dari informasi, fakta, dan konsep ke dalam suatu konteks pemahaman, sehingga terbentuk pemahaman yang baik dan menuliskannya dengan benar.

Mind mapping merupakan tehnik penyusunan catatan demi membantu siswa menggunakan seluruh potensi otak agar optimum. Caranya, menggabungkan kerja otak bagian kiri dan kanan. Dengan metode mind mapping siswa dapat meningkatkan daya ingat hingga 78%. Beberapa manfaat memiliki mind map antara lain.

a. Merencana.
b. Berkomunikasi.
c. Menjadi kreatif.
d. Menghemat waktu.

e. Menyelesaikan masalah.
f. Memusatkan perhatian.
g. Menyusun dan menjelaskan fikiran-fikiran.
h. Mengingat dengan lebih baik.
i. Belajar lebih cepat dan efisien.
j. Melihat gambar keseluruhan.

(http://weblogask.blogspot.com/2012/09/model-pembelajaran-mind-mapping.html?m=1)

Berdasarkan uraian manfaat di atas, mind mapping yang biasa disebut dengan pemetaan pemikiran atau peta konsep memudahkan siswa belajar dalam mencatat materi pelajaran. Mind mapping ini membutuhkan pemanfaatan imajinasi dari pembuatnya, sehinga siswa yang kreatif akan lebih mudah membuat mind mapping ini. Begitu pula, dengan semakin seringnya siswa membuat mind mapping, siswa akan semakin kreatif. Diharapkan dengan adanya model pembelajaran mind mapping hasil belajar dan sikap yang ditunjukkan siswa pada mata pelajaran akan menjadi meningkat dan lebih baik.

Berikut ini disajikan perbedaan antara catatan tradisional (catatan biasa) dengan catatan pemetaan (mind mapping).

Tabel 2.Perbedaan Catatan Biasa dan Mind Mapping

Catatan Biasa	Catatan Mind Mapping
Hanya berupa tulisan-tulisan.	Berupa tulisan, symbol, dan gambar.
Hanya dalam satu warna.	Berwarna-warni
Untuk mereview ulang memerlukan waktu yang lama	Untuk mereview ulang diperlukan waktu yang pendek
Waktu yang diperlukan untuk belajar lebih lama	Waktu yang diperlukan untuk belajar lebih cepat dan efektif
Statis	Membuat individual menjadi lebih kreatif

Sumber: Iwan Sugiarto (2004:76) dalam (http://weblogask.blogspot.com/2012/09/model-pembelajaran-mind-mapping.html?m=1).

Dari penjabaran di atas, peta pikiran merupakan suatu teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual. Dengan adanya peta pikiran, keterlibatan antara memadukan dan mengembangkan potensi otak yang dimiliki oleh seseorang akan memudahkan seseoran untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal. Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima. Peta pikiran yang dibuat siswa akan selalu berbeda setiap harinya hal ini disebabkan karena emosi dan perasaan yang berbeda dalam diri siswa setiap hari. Suasana yang menyenangkan di dalam kelas akan mempengaruhi penciptaan peta pikiran. Tugas guru dalam proses belajar adalah menciptakan suasana menyenangkan yang dapat mendukung kondisi belajar siswa terutama dalam proses pembuatan mind mapping.

Ada beberapa kelebihan saat menggunakan teknik mind mapping ini, yaitu:

a. cara ini cepat,
b. teknik dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul dikepala anda,
c. proses menggambar diagram bisa memunculkan ide-ide yang lain,
d. diagram yang sudah terbentuk bisa menjadi panduan untuk menulis.

Kekurangan model pembelajaran mind mapping:

a. hanya siswa yang aktif yang terlibat,
b. tidak sepenuhnya murid belajar,
c. jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan.

(http://ras-eko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-mind-mapping.html?m=1)

Kelebihan metode mind mapping.

1. Dapat mengemukakan pendapat secara bebas.
2. Dapat bekerjasama dengan teman lainnya.
3. Catatan lebih padat dan jelas.
4. Lebih mudah mencari catatan jika diperlukan.
5. Catatan lebih terfokus pada inti materi.
6. Mudah melihat gambaran keseluruhan.
7. Membantu otak untuk: mengukur, mengingat, membandingkan dan memuat hubungan.

8. Memudahkan penambahan informasi baru.
9. Pengkajian ulang bisa lebih cepat.
10. Setiap peta bersifat unik.

Kelemahan pembelajaran metode Mind Mapping.
1. Hanya siswa yang aktif yang terlibat.
2. Tidak sepenuhnya murid yang belajar.
3. Mind map siswa bervariasi sehingga guru kewalahan sambil memeriksa mind map siswa.

(http://mahmmudin.wordpress.com/2009/1/01/pembelajaran-berbasis-peta-pikiran-mindmapping/)

5. Model Pembelajaran Group Investigation

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan kepada siswa yaitu model pembelajaran group investigation atau investigasi kelompok. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Sholomo Sharan dan Yael Sharan. Model pembelajaran group investigation adalah model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet.

Teknik pada model pembelajaran ini yaitu kelompok dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan unit materi (pokok bahasan) yang akan diajarkan, dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok. selanjutnya, setiap kelompok mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas, untuk berbagi dan saling tukar informasi (Burns, et al., tanpa tahun dalam Rusman, 2012: 220). Pada prinsipnya model pembelajaran GI menuntut siswa dalam berinteraksi dan melatih siswa untuk

menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Model pembelajaran ini melibatkan siswa secara aktif yang dapat terlihat dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe group investigation dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. model pembelajaran kooperatif dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggung jawab ketika siswa mengikuti pembelajaran dan berorientasi menuju pembentukan manusia sosial (Mafune, 2005: 4 dalam Rusman, 2012: 222). Dari penjelasan di atas model pembelajaran group investigation merupakan model pembelajaran yang menciptakan suasana proses belajar menjadi aktif , kreatif dan siswa memiliki tanggung jawab baik dalam kelompok maupun individu.

Implementasi strategi belajar kooperatif GI dalam pembelajaran, secara umum dibagi menjadi enam langkah. Berikut ini implementasi dari model pembelajara GI (Rusman, 2012: 222).

1. Mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok (para siswa menelaah sumber-sumber informasi, memilih topik, dan mengategorikan saran-saran; para siswa bergabung ke dalam kelompok belajar dengan pilihan topik yang sama; komposisi kelompok didasarkan atas ketertarikan topik yang sama dan heterogen; guru membantu atau memfasilitasi dalam memperoleh informasi).
2. Merencanakan tugas-tugas belajar (direncanakan secara bersama-sama oleh para siswa dalam kelompoknya masing-masing, yang meliputi: apa yang kita selidiki; bagaimana kita melakukannya, siapa sebagai apa-pembagian kerja; untuk tujuan apa topik ini diinvestigasikan).
3. Melaksanakan investigasi (siswa mencari informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan; setiap anggota kelompok harus berkonstribusi kepada usaha kelompok; para siswa bertukar pikiran, mendiskusikan, mengklarifikasi, dan mensistesis ide-ide).

4. Menyiapkan laporan akhir (anggota kelompok menentukan pesan-pesan ensesial proyeknya; merencanakan apa yang akan dilaporkan dan bagaimana membuat prestasinya; membentuk panitia acara untuk mengoordinasikan rencana presentasi).
5. Mempresentasikan laporan akhir (presentasi dibuat untuk keseluruhan kelas dalam berbagai macam bentuk; bagian-bagian presentasi harus secara aktif dapat melibatkan pendengar (kelompok lainnya); pendengar mengevaluasi kejelasan presentasi menurut kriteria yang telah ditentukan keseluruhan kelas).
6. Evaluasi (para siswa berbagi mengenai balikan terhadap topik yang dikerjakan, kerja yang telah dilakukan, dan pengalaman-pengalaman afektifnya; guru dan siswa berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran; asesmen diarahkan untuk mengevaluasi pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis).

Model pembelajaran group investigation merupakan model pembelajaran yang membutuhkan tanggung jawab baik dalam kelompok maupun tanggung jawab individu. Berikut ini adalah langkah-langkah penerapan model pembelajaran group investigation (Tukiran, Miftah, Sri, 2012: 108).

1. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen.
2. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
3. Guru memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi/ tugas yang berbeda dari kelompok lain.
4. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan.
5. Setelah selesai diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok.
6. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan.
7. Evaluasi.
8. Penutup.

(Rusman, 2012: 223) model pembelajaran kooperatif kooperatif tipe group investigation langkah-langkah pembelajarannya adalah:

1. membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari ±5 siswa;
2. memberikan pertanyaan terbuka yang bersifat analitis;
3. mengajak setiap siswa untuk berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan kelompoknya secara bergiliran secara bergiliran searah jarum jam dalam kurun waktu yang disepaki.

Setiap model pembelajaran memiliki ciri khas sendiri, mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Berikut ini beberapa kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran model pembelajaran group investigasi.

Kelebihan model pembelajaran group investagi.

1. Peningkatan belajar terjadi tidak tergantung pada usia siswa, mata pelajaran, dan aktivitas belajar.
2. Pembelajaran kooperatif dapat menyebabkan unsur-unsur psikologis siswa menjadi terangsang dan lebih aktif. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa kebersamaan dalam kelompok, sehingga mereka dengan mudah dapat berkomunikasi dengan bahasa yang lebih sederhana.
3. Pada saat berdiskusi fungsi ingatan dari siswa menjadi lebih aktif, lebih semangat dan berani mengemukakan pendapat.
4. Pembelajaran kooperatif juga meningkatkan kerja keras siswa, lebih giat dan lebih termotivasi.
5. Penerapan pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa mengaktifkan kemampuan latar belakang mereka dan belajar dari pengetahuan latar belakang teman sekelas mereka (Nur, 1998: 9)
6. Siswa dapat belajar dalam kelompok dan menerapkannya dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks, serta dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, meningkatkan komitmen, dapat menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebayanya dan siswa yang berprestasi dalam pembelajaran kooperatif ternyata lebih mementingkan orang lain, tidak bersifat kompetitif, dan tidak memiliki rasa dendam (Davidson dalam Noornia, 1997: 24).
7. Dapat menimbulkan motivasi siswa karena adanya tuntutan untuk meyelesaikan tugas.

Kekurangan model pembelajaran group investigasi.

1. Pembelajaran dengan model kooperatif tipe GI hanya sesuai untuk diterapkan di kelas tinggi, hal ini disebabkan karena tipe GI memerlukan tingkatan kognitif yang lebih tinggi.
2. Konstribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang dan siswa yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan, hal ini disebabkan oleh peran anggota kelompok yang pandai lebih dominan.
3. Adanya pertentangan antar kelompok yang memiliki nilai yang lebih tinggi dengan kelompok yang memiliki nilai rendah.
4. Untuk menyelesaikan materi pelajaran dengan pembelajaran kooperatif akan memakan waktu yang lebih lama dibandingkan pembelajaran yang konvensional, bahkan dapat menyebabkan materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum yang ada apabila guru belum berpengalaman.

5. Guru membutuhkan persiapan yang matang dan pengalaman yang lama untuk dapat menerapkan belajar koopertif tipe GI dengan baik.

(http://allforedu.blogspot.com/2012/06/kelebihan-dan-kekurangan-pembelajaran.html?m=1)

6. Mata Pelajaran IPS Terpadu

Mata pelajaran IPS terpadu di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial di masyarakat dan mampu memecahkan setiap masalah yang dihadapi dilingkungan masyarakat. Ilmu pengetahuan sosial yaitu gabungan dari berbagai disipilin ilmu sosial, seperti: sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi, hokum, politik, dan budaya. Hamid Hasan (1990) dalam Etin Solihatin dan Raharjo (2011: 14) kurikulum pendidikan IPS merupakan fusi dari berbagai disiplin ilmu.

Arnie Fajar (2009: 114) fungsi mata pelajaran pengetahuan sosial di SMP dan MTS adalah untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial dan kewarganegaraan peserta didik agar dapat direfleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan Negara Indonesia. Groos (1978) dalam Etin Solihatin dan Raharjo (2011: 14) tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya. Etin Solihatin dan Raharjo (2011: 14) pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan

lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa mata pelajaran IPS terpadu memiliki peranan penting, hal ini disebabkan ilmu pengetahuan sosial dapat mengembangkan nilai, sikap dan siswa dapat bekal untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi serta peserta didik mampu mengaplikasikan ke masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat.

7. Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran

Manusia mempunyai sifat bawaan tetapi sikap manusia bisa terbentuk melalui proses pembelajaran dan pengalaman. Dalam proses pembelajaran, penilaian sikap terhadap mata pelajaran sangat bermanfaat yaitu untuk mengetahui faktor-faktor psikologis peserta didik yang mempengaruhi pembelajaran dan berguna juga sebagai umpan balik dari pengembangan pembelajaran.

Herwono (2003: 190) dalam Abdul Majid (2007: 76) bersikap adalah wujud keberanian untuk memilih secara sadar. Setelah itu ada kemungkinan ditindaklanjuti dengan mempertahankan pilihan lewat argumentasi yang bertanggungjawab, kukuh dan bernalar. Bersikap inilah yang kemudian harus disertai dengan strategi belajar mengajar yang menyenangkan dan inovatif. Dengan demikian proses belajar mengajar menciptakan suasana yang memberikan kebebasan bagi anak untuk mengembangkan kreatifitas, memahami dalam pelajaran, dan bersikap bertanggung jawab yang lahir dari dalam diri indvidu peserta didik.

Salah satu yang harus diperhatikan dalam sebuah lembaga pendidikan di Indonesia pada saat ini yaitu membekali anak-anak didik dalam kebiasaan bersikap. Anak-anak didik seharusnya dilatih oleh pendidik untuk memiliki sikap agar mau menyampaikan keinginan-keinginan secara terbuka. Abdul Majid (2007: 78) belajar sikap berarti memperoleh kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu objek, berdasarkan penilaian terhadap objek itu sebagai hal yang berguna/ berharga (sikap positif) atau tidak berharga/berguna (sikap negatif). Sikap merupakan suatu kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakkan (*action),* lebih-lebih bila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak atau tersedia beberapa alternatif.

Dalam proses belajar mengajar siswa dapat memperoleh sikap-sikap baik dan positif maupun negatif. Suasana belajar yang kondusif, pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan akan mendapatkan pencintraan yang positif dari siswa, hal ini akan mengakibatkan siswa menjadi senang dan menarik terhadap mata pelajaran yang dipegang oleh guru tersebut. Sebaliknya, bila seorang guru bersikap galak dan menyinggung perasaan siswa maka akan timbul perasaan tidak suka terhadap guru tersebut dan berdampak siswa tidak akan menyukai pelajaran yang dipegang guru tersebut.

Pembelajaran yang menekankan pada aspek hafalan bisa berpengaruh pada sikap anak. Misalnya anak-anak didik yang harus mengahapal semua mata pelajaran bisa menjadi kurang kreatif dan berani dalam mengungkapkan pendapatnya sendiri. Apabila proses ini tidak diperbaiki maka anak-anak didik akan kesulitan untuk

bersikap. Salah satu yang bisa dilakukan oleh guru dalam pengkondisian sikap yaitu dengan memberikan hadiah atau pujian dengan bahasa yang tepat bila siswa memperoleh prestasi.

Abdul majid (2007: 214-215) secara terperinci, hasil pengukuran dan penilaian sikap dalam kelas dapat dimanfaatkan untuk hal-hal sebagai berikut:

Pembinaan sikap siswa, baik secara pribadi maupun klasikal, perlu memperhatikan teori pembentukkan dan perubahan sikap. Sebagian dari teori itu telah dijelaskan pada bagian awal dari naskah pedoman ini.
Perbaikan proses pembelajaran, misalnya secara umum siswa menunjukkan sikap negatif terhadap pokok bahasan atau mata pelajaran tertentu, ada kemungkinan siswa belum dapat menyerap dengan benar materi pelajaran dan belum dapat memahami dengan benar konsep-konsepnya. Oleh karena itu, siswa belum dapat mempresepsikan dengan benar tentang objek sikap pokok bahasan atau mata pelajaran sebagai yang dinyatakan, sehingga member respon negatif dalam member jawaban. Dala hal ini, guru perlu mengkaji lebih mendalam dan mungkin perlu memberikan perhatian khusus dan penekanan-penekanan tertentu dalam proses pembelajaran.
Peningkatan profesionalitas guru. Hasil pengukuran dan penilaian sikap dapat dimanfaatkan pula dalam rangka pembinaan profesionalisme guru. Berdasarkan hasil pengukuran dan penilaian sikap, guru dapat memperoleh informasi tentang kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya berdasarkan presepsi siswa. Informasi tersebut sangat bermanfaat dalam rangka melakukan upaya-upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pribadi dan kemampuan professional guru.

Abdul majid (2007: 81) peranan dan wujud beberapa fase dalam pembelajaran sikap atau tekanan yang harus diberikan pada hal-hal tertentu, yaitu: pemotivasian, berperan dalam rangka belajar menurut pola pengkodisian. Pengkosentrasian: perlu mendapat tekanan dalam belajar dari model/modeling. Pengolahan: mencernakan penjelasan verbal yang menyertai teladan yang diberikan oleh model atau menyertai izin untuk berbuat sesuatu yang disenangi, setelah siswa menunjukkan prestasi. Umpan balik: siswa mendapat konfirmasi mengenai perbuatan dan perkataannya yang mencerminkan suatu sikap positif.

Dari penjelasan di atas, sikap siswa terhadap mata pelajaran dapat dibagi menjadi dua yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif bisa terjadi apabila seorang guru menerapkan proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran yang kreatif,

aktif dan menyenangkan, sehingga siswa sangat tertarik untuk mengikuti mata pelajaran yang dipegang guru tersebut dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sikap negatif siswa terhadap mata pelajaran terjadi apabila saat proses belajar mengajar guru bersikap galak dan menyinggung siswa sehingga menyebabkan siswa tidak tertarik pada guru tersebut yang mengakibatkan siswa tidak menyukai mata pelajaran yang dipegang guru itu. Sikap siswa yang sangat kreatif, aktif dan berani untuk mengemukakan pendapat bisa diberi penghargaan seperti pujian atau barang, sehingga hal ini memotivasi atau melatih siswa untuk bersikap positif terhadap mata pelajaran tersebut.

8. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang membahas pokok permasalahan yang ada kaitannya dan hampir sama dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

Tabel 3. Hasil Penelitian yang Relevan

Tahun	Nama	Judul	Hasil
2012	Vera Irawan Windiatmojo	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Terhadap Hasil Belajar Biologi Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Sma Negeri 5 Surakarta	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : 1) Model pembelajaran Group Investigation berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif biologi; 2) Gaya belajar tidak berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif biologi; 3) Interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar tidak berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif biologi siswa SMA Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2011/2012.
2009	Siti Maryam	Pengaruh Metode	Hasil belajar siswa dengan

		Pemetaan Konsep Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Sistem Pencernaan Makanan. (Studi Eksperimen pada siswa kelas VIII semester ganjil SMP Al Kautsar Bandar Lampung)	metode pemetaan konsep lebih tinggi dibandingkan dengan tanpa metode pemetaan konsep. Rata-rata hasil belajar pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yaitu (27,22; 74,68; 74,07) pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (23,50; 69,92; 50,37).
2012	Susanti	Pengaruh Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi dan Iklim Sekolah Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS Semester Ganjil SMA Negeri 1 Purbolinggo Lampung Timur TP 2011/2012	Terdapat pengaruh sikap siswa pada mata pelajaran ekonomi terhadap hasil belajar ekonomi yang ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 4,780 > 1,987 dengan koofesien korelasi (r) sebesar 0,450 dan koofesien determinasi (r^2) sebesar 0,203.
2011	Agung Aji Tapantoko	Penggunaan Metode Mind Map (Peta Pikiran) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Depok	Setelah diterapkan pembelajaran matematika menggunakan metode mind map (peta pikiran) di kelas VIII-D SMP N 4 Depok menunjukkan bahwa ada peningkatan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran matematika. Hal ni terlihat dari peningkatan aspek-aspek motivasi belajar siswa, observasi aktivitas siswa, dan tes siklus siklus dengan rincian sebagai berikut: Rata-rata hasil tes siklus pada siklus I dan siklus II diperoleh berdasarkan tes tertulis siswa yang berbentuk soal uraian berjumlah 5 soal. Rata-rata nilai pada siklus I yaitu 75,18 meningkat menjadi 90,18 pada siklus II.

B. Kerangka Pikir

Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran, yaitu model pembelajaran mind mapping dan model pembelajaran group investigation. Variable terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS Terpadu melalaui kedua model pembelajaran tersebut. Hasil belajar IPS Terpadu dengan menerapkan model pembelajaran mind mapping dan hasil belajar IPS Terpadu dengan menerapkan model pembelajaran group investigation. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah sikap siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

1. Perbedaan Hasil Belajar IPS Terpadu Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Mind Mapping Dan Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Group Investigation

Model pembelajaran adalah salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan, sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Model pembelajaran memiliki berbagai macam, dua diantaranya adalah model pembelajaran mind mapping dan model pembelajaran group investigation. Kedua model pembelajaran tersebut memiliki langkah-langkah yang sedikit berbeda namun tetap dalam satu jalur yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan guru hanya sebagai fasilitator.

Sesungguhnya, kedua model pembelajaran ini cocok diterapkan pada setiap mata pelajaran, termasuk IPS Terpadu. Hal ini dapat diperkuat dengan adanya salah satu teori belajar konstruktivisme dengan tokoh Vygostsky. Vygotsky

mengemukakan bahwa terdapat dua implikasi utama dalam pendidikan. Pertama, dikehendakinya setting kelas berbetuk pembelajaran kooperatif antar kelompok-kelompok siswa dengan kemampuan yang berbeda, sehingga siswa dapat berinteraksi dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif di dalam daerah pengembangan terdekat/proksimal masing-masing. Kedua, pendekatan Vygotsky dalam pembelajaran menekankan semakin lama siswa semakin dapat mengambil tanggungjawab untuk pembelajarannya sendiri.

IPS Terpadu adalah suatu mata pelajaran yang merupakan gabungan dari berbagai disipilin ilmu sosial, seperti: sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi, hukum, politik, dan budaya. Mata pelajaran IPS Terpadu sendiri bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial di masyarakat dan mampu memecahkan setiap masalah yang dihadapi dilingkungan masyarakat. Sehingga mata pelajaran ini dibutuhkan oleh siswa karena bahasan materi IPS Terpadu sangat dekat dengan lingkungan peserta didik yaitu masyarakat.

Model pembelajaran mind mapping, guru mengemukakan konsep permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa dan sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban. Kemudian guru meminta siswa untuk membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang dan tiap kelompok diharuskan mencatat alternatif jawaban hasil diskusi, lalu tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya dan guru dapat mencatat di papan tulis dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru dan langkah terakhir adalah siswa

diminta membuat kesimpulan dari data-data di papan tulis atau guru memberi perbandingan sesuai konsep yang sudah dibuat.

Model pembelajaran group investigation, guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen, lalu guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok, guru memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas suatu materi pelajaran, masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan, setelah selesai diskusi setiap kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok, di akhir sebuah pelajaran guru dapat memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan dari hasil persentasi yang dilakukan kelompok.

Kedua model pembelajaran di atas terdapat beberapa perbedaan, seperti model pembelajaran mind mapping yang memudahkan siswa dalam mengingat materi pelajaran dengan menggunakan konsep yang umum menjadi suatu konsep yang khusus. Sedangkan model pembelajaran group investigation merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet.Sehingga perbedaan antara kedua model pembelajaran tersebut berdampak terhadap perbedaan hasil belajar IPS Terpadu.

2. Perbedaan Hasil Belajar IPS Terpadu Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Mind Mapping Dengan Model Pembelajaran Group Investigation Pada Sikap Positif Siswa Terhadap Mata Pelajaran IPS Terpadu

Model pembelajaran mind mapping merupakan salah satu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengingat materi dengan baik, yaitu dengan cara siswa membuat peta pikiran dengan daya kreatifitas mereka dimana mereka menyusun suatu konsep yang umum menjadi suatu konsep yang khusus. Model ini dikatakan membantu siswa dalam mengingat materi pelajaran karena di dalam suatu proses pembelajaran model mind mapping siswa menggunakan simbol atau gambar sesuai dengan kreatifitas mereka sendiri sehingga siswa dapat mudah mengingat materi pelajaran tersebut karena siswa ikut terlibat dalam pembuatan peta pikiran tersebut. Model pembelajaran mind mapping mengakibatkan siswa dituntut untuk dapat aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran group investigation merupakan model pembelajaran yang menekankan kerja sama antar kelompok dalam memecahkan suatu kasus dari sebuah materi yang teah diajarkan sehingga model pembelajaran ini lebih menekankan tanggung jawab baik secara individu maupun kelompok. Model pembelajaran group investigation ini menimbulkan suatu sikap positif siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu karena model pembelajaran group investigation siswa menjadi aktif bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan dan siswa dapat memecahkan masalah tersebut dengan cara berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusi ke depan kelas sehingga siswa

dapat mengerti materi pelajaran dengan baik karena siswa sendiri yang lebih aktif dalam memecahkan suatu kasus tersebut. Pada saat dilakukannya test siswa mendapatkan hasil belajar IPS Terpadu dengan nilai yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat perbedaan hasil belajar siswa IPS Terpadu yang menggunakan model pembelajaran mind mapping dan model pembelajaran group investigasi terhadap sikap positif siswa dalam mata pelajaran IPS Terpadu. Sikap positif siswa dalam proses belajar mengajar yang menggunakan model pembelajaran mind mapping akan mendapatkan hasil belajar IPS Terpadu yang baik. Sikap positif siswa dalam proses belajar mengajar yang menggunakan model pembelajaran group investigation akan mendapatkan hasil belajar IPS Terpadu yang baik.

Kesimpulan di atas dapat diperkuat dengan adanya teori belajar behavioristik dengan tokoh Pavlop. Pavlop mengemukakan bahwa mata pelajaran tertentu ditambah dengan guru yang baik, maka siswa mempunyai respon positif yang berarti siswa senang pada cara guru mengajar. Kalau hal ini dilakukan berkali-kali, maka akan terjadi: mata pelajaran tertentu mengakibatkan siswa mempunyai respon positif terhadap mata pelajaran.

3. Perbedaan Hasil Belajar IPS Terpadu Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Mind Mapping Dengan Model Pembelajaran Group Investigation Pada Sikap Negatif Siswa Terhadap Mata Pelajaran IPS Terpadu

Model pembelajaran mind mapping merupakan salah satu model pembelajaran yang memudahkan siswa dalam mengingat materi yaitu dengan cara meningkatkan daya kreatifitas dalam pembuatan peta pikiran. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang menggambarkan suatu materi dengan simbol atau gambaran dari suatu konsep umum ke suatu konsep khusus, sehingga siswa dituntut untuk dapat aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran group investigation merupakan model pembelajaran yang menekankan kerja sama antar kelompok. Proses pembelajaran dalam model ini, yaitu memecahkan suatu kasus dari sebuah materi yang telah diajarkan sehingga model pembelajaran ini lebih menekankan tanggung jawab baik secara individu maupun kelompok.

Sikap siswa yang negatif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu dimana dalam proses belajar mengajar menggunanakan model pembelajaran mind mapping dapat dilihat dari tidak adanya keaktifan saat membuat peta pikiran hal ini menyebabkan siswa menjadi cenderung menjadi pasif. Tidak adanya kreativitas disebabkan juga karena kurangnya kreativitas pada siswa sedangkan model pembelajaran ini menerapkan suatu kreativitas dan keaktifan siswa. sikap negatif

siswa ini dalam proses belajar mengajar yang menggunakan model pembelajaran mind mapping akan mempengaruhi hasil belajar IPS Terpadu dengan nilai yang tidak baik.

Sikap negatif siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu yang menggunakan model pembelajaran ini dapat dilihat dari siswa yang menjadi pasif. Siswa menjadi pasif bisa disebabkan karena siswa berprestasi rendah menjadi kurang aktif dan siswa yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota kelompok yang pandai lebih dominan. Sikap negatif siswa ini yang menyebabkan suasana kelas tidak menyenangkan dan pasif. sikap negatif siswa ini dalam proses belajar mengajar yang menggunakan model pembelajaran group investigation akan mempengaruhi hasil belajar IPS Terpadu dengan nilai yang tidak baik.

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat perbedaan hasil belajar siswa IPS Terpadu yang menggunakan model pembelajaran mind mapping dan model pembelajaran group investigation terhadap sikap negatif siswa dalam mata pelajaran IPS Terpadu. Sikap negatif siswa dalam proses belajar mengajar yang menggunakan model pembelajaran mind mapping akan mendapatkan hasil belajar IPS Terpadu yang tidak baik. Sikap negatif siswa dalam proses belajar mengajar yang menggunakan model pembelajaran group investigation akan mendapatkan hasil belajar IPS Terpadu yang tidak baik.

Kesimpulan di atas dapat diperkuat dengan adanya teori belajar behavioristik dengan tokoh Pavlop. Pavlop mengemukakan bahwa mata pelajaran ditambah guru otoriter, maka respon siswa negatif. Kalau hal ini dilakukan berkali-kali, maka akan terjadi hal sebagai berikut: mata pelajaran tertentu mengakibatkan respon siswa terhadap mata pelajaran tertentu negatif.

4. Interaksi Antara Model Pembelajaran Mind Mapping Dan Group Investigation Dengan Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran IPS Terpadu Pada Hasil Belajar IPS Terpadu

Jika pada model pembelajaran mind mapping, sikap positif siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu hasil belajarnya lebih baik daripada siswa yang memiliki sikap negatif siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu, dan jika pada model pembelajaran group investigation, sikap positif siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu hasil belajaranya lebih baik daripada siswa yang memiliki sikap negatif siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu, maka terjadi interaksi antara model pembelajaran dan sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.

Adanya interaksi antara model pembelajaran dengan sikap siswa dapat ditunjukkan dengan adanya teori belajar kognitif. Wingkel mengemukakan belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pikir penelitian ini dapat divisualisasikan sebagai berikut.

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

Pembelajaran Kooperatif / Sikap siswa	Model Pembelajaran Mind Mapping	Model Pembelajaran Group Investigation
Sikap Positif	Hasil Belajar IPS > Hasil Belajar IPS	
Sikap Negatif	Hasil Belajar IPS < Hasil Belajar IPS	

C. Anggapan Dasar Hipotesis

Peneliti memiliki anggpan dasar dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu.

1. Seluruh siswa kelas VIII semester genap tahun pelajaran 2012/2013 yang menjadi subjek penelitian mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama dalam mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Kelas yang diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran mind mapping dan kelas yang diberi model pembelajaran group investigation, diajar oleh guru yang sama.
3. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar IPS Terpadu siswa selain sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu dan model pembelajaran mind mapping dan group investigation, diabaikan.

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran mind mapping dibandingkan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran group investigation.

2. Rerata hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran mind mapping lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran group investigation pada siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.
3. Rerata hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran mind mapping lebih rendah dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran group investigation pada siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.
4. Ada interaksi antara model pembelajaran mind mapping dan group investigation dengan sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu pada hasil belajar IPS Terpadu.